



INTERNALISASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL UNTUK MENCAPAI TUJUAN BERSAMA

Cintya Arday^{1*}, Siti Adawiyah Anwar², Lathifah Sandra Devi³

^{1,2,3} Program Studi PPKn, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Corresponding Author: ardinarycintya@gmail.com*

Abstract: Mutual cooperation (gotong royong) is a noble value of Indonesian society that plays an important role in building social solidarity and strengthening community cooperation. However, the development of modern life, characterized by increasing individualism, has become a challenge in maintaining this value. This study aims to analyze the process of internalizing the values of gotong royong in building social solidarity to achieve common goals. This research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization of gotong royong values at Djojoredjo Pamulang Junior High School is carried out through habituation, role modeling, active participation, and the cultivation of collective awareness in school life. This process fosters attitudes of mutual assistance, shared responsibility, social concern, and trust among students, thereby strengthening social solidarity in achieving common goals. The study concludes that the internalization of gotong royong values at Djojoredjo Pamulang Junior High School is a strategic effort to maintain social cohesion amid the challenges of individualism. Therefore, the involvement of families, educational institutions, and the wider community is needed to continuously revitalize the values of gotong royong.

Keywords: Internalization of Values, Mutual Cooperation, Social Solidarity, Common Goals, Society.

Abstrak: Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang berperan penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat kerja sama masyarakat. Namun, perkembangan kehidupan modern yang ditandai dengan meningkatnya individualisme menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai gotong royong dalam membangun solidaritas sosial guna mencapai tujuan bersama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai gotong royong di SMP Djojoredjo Pamulang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, partisipasi aktif, serta penanaman kesadaran kolektif dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut membentuk sikap saling membantu, tanggung jawab bersama, kepedulian sosial, dan rasa percaya antarmasyarakat sehingga memperkuat solidaritas sosial dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai gotong royong di SMP Djojoredjo Pamulang menjadi upaya strategis dalam menjaga kohesi sosial di tengah tantangan individualisme, sehingga diperlukan peran keluarga, pendidikan, dan masyarakat dalam merevitalisasi nilai gotong royong secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Gotong Royong, Solidaritas Sosial, Tujuan Bersama, Masyarakat.

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Arday, C., Anwar, S. A., & Devi, L. S. (2026). Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Membangun Solidaritas Sosial untuk Mencapai Tujuan Bersama. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (2), 225-232

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30109>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Gotong royong merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas sosial, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Koentjaraningrat, 2009; Sari & Dewi, 2021). Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk sikap sosial peserta didik seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama (Lickona, 2013; Zubaedi, 2011; Setiawan, 2020). Namun, perkembangan era digital saat ini membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial, di mana meningkatnya penggunaan teknologi berkontribusi pada munculnya sikap individualisme dan menurunnya keterlibatan sosial generasi muda (Putnam, 2000; Triyanto, 2020; Yusuf & Fajri, 2022).

Selain itu, nilai gotong royong juga dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial (*social capital*) yang berperan penting dalam membangun kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam masyarakat (Putnam, 2000). Modal sosial ini menjadi fondasi dalam menciptakan kerja sama yang efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Dalam perspektif antropologi, gotong royong merupakan manifestasi dari nilai kolektivisme yang telah mengakar dalam budaya Indonesia (Koentjaraningrat, 2009; Pranowo, 2013). Namun demikian, arus globalisasi dan digitalisasi telah menggeser nilai-nilai tersebut ke arah yang lebih individualistik, sehingga diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan untuk merevitalisasi nilai gotong royong (Tilaar, 2012; Triyanto, 2020). Oleh karena itu, integrasi nilai gotong royong dalam kegiatan berbasis pengalaman menjadi strategi penting dalam memperkuat karakter sosial peserta didik di era modern.

Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menginternalisasikan nilai gotong royong di kalangan peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berbasis pengalaman langsung melalui kegiatan kolaboratif (Suryani & Agung, 2018; Setiawan, 2020). Namun, dalam perkembangan era digital saat ini, terjadi pergeseran nilai sosial yang ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) yang menyatakan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi dapat menurunkan tingkat keterlibatan sosial serta melemahkan solidaritas masyarakat. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya praktik gotong royong, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Secara ideal, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter sosial yang kuat seperti kemampuan bekerja sama, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Pendidikan karakter berbasis Pancasila menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan (Kemdikbud, 2020). Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai gotong royong melalui kegiatan pembelajaran maupun pengabdian kepada masyarakat berbasis sekolah.

Dalam pendidikan karakter, sekolah memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi nilai yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik (Lickona, 2013; Wibowo, 2017). Penguatan nilai gotong royong dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis kolaborasi yang menekankan interaksi aktif antar peserta didik (Suryani & Agung, 2018; Lestari, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis sekolah menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menginternalisasikan nilai gotong royong secara kontekstual dan berkelanjutan.

Secara teoritis, nilai gotong royong dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial dan kerja sama merupakan dasar dalam

pembentukan pengetahuan dan perilaku individu. Melalui interaksi dan kolaborasi, individu dapat mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kolaborasi di sekolah dapat meningkatkan sikap sosial dan kerja sama peserta didik. Namun, implementasi nilai tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis sekolah masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara harapan ideal penguatan karakter gotong royong dengan realitas praktik sosial peserta didik saat ini. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kegiatan yang mampu menginternalisasikan nilai gotong royong secara langsung melalui pengalaman nyata. Novelty dari kegiatan ini terletak pada penerapan pengabdian kepada masyarakat berbasis sekolah di SMP Djojoredjo Pamulang sebagai sarana internalisasi nilai gotong royong dalam membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana internalisasi nilai gotong royong melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis sekolah dapat membentuk sikap kerja sama dan meningkatkan solidaritas sosial peserta didik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam kegiatan ini adalah peserta didik SMP Djojoredjo Pamulang yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis sekolah, serta pihak sekolah yang berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas kerja sama yang dilaksanakan selama kegiatan (Creswell, 2014). Selain itu, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang merupakan bagian dari teknik analisis interaktif dalam penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara sistematis dan mendalam sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

RESULT AND DISCUSSION

A. Internalisasi Nilai Gotong Royong melalui Pembiasaan dalam Kehidupan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai gotong royong dalam kehidupan sekolah dilaksanakan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Bentuk pembiasaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pelaksanaan tugas kelompok, kegiatan sosial, kegiatan kelas, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai program yang membutuhkan kolaborasi. Aktivitas tersebut menjadi media bagi peserta didik untuk belajar menghargai orang lain, bekerja sama, saling membantu, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

Proses pembiasaan memiliki peran yang sangat penting karena nilai gotong royong tidak cukup hanya dipahami sebagai pengetahuan kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata melalui pengalaman sosial yang berulang. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap melalui tahapan mengetahui nilai (*moral knowing*), merasakan dan menerima nilai (*moral feeling*), hingga melaksanakan nilai dalam tindakan nyata (*moral action*) sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (2013). Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan gotong royong di sekolah

menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami makna kerja sama secara konseptual, tetapi mulai mengembangkan kesadaran moral untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan pemahaman mengenai gotong royong, bukan hanya sebagai aktivitas fisik seperti kerja bakti, tetapi sebagai nilai sosial yang mencerminkan kepedulian, empati, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan, kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah, serta meningkatnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Perubahan perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Lingkungan sekolah yang secara konsisten menghadirkan budaya gotong royong akan membentuk pengalaman sosial yang kemudian menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik. Dengan kata lain, sekolah berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai yang memungkinkan peserta didik belajar tentang pentingnya hidup bersama dan bertanggung jawab terhadap kelompok sosialnya.

Selain itu, proses pembiasaan juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Melalui kegiatan gotong royong, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan bekerja sama, tetapi juga mengonstruksi pemahaman mengenai nilai kebersamaan, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Dari perspektif sosiologi, terbentuknya kebiasaan gotong royong menunjukkan adanya penguatan solidaritas sosial dalam lingkungan sekolah. Menurut Émile Durkheim (1997), solidaritas sosial merupakan perekat yang menjaga keteraturan dan integrasi masyarakat melalui adanya kesamaan nilai, norma, dan kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Dalam konteks sekolah, praktik gotong royong membentuk kesadaran bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi oleh kontribusi seluruh anggota kelompok.

Lebih lanjut, meningkatnya hubungan positif antar peserta didik juga menunjukkan terbentuknya modal sosial (*social capital*) sebagaimana dikemukakan oleh Robert Putnam (2000). Modal sosial tercermin melalui adanya kepercayaan (*trust*), norma timbal balik (*reciprocity*), dan jaringan kerja sama yang memungkinkan individu bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pembiasaan gotong royong tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif dan harmonis.

Dalam perspektif pembelajaran, efektivitas pembiasaan gotong royong juga dapat dipahami melalui pendekatan cooperative learning. Menurut Johnson dan Johnson (2009) serta Slavin (2015), pembelajaran kooperatif menekankan adanya ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), interaksi tatap muka, dan keterampilan sosial dalam mencapai tujuan kelompok. Temuan penelitian yang menunjukkan meningkatnya komunikasi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab peserta didik mengindikasikan bahwa nilai gotong royong dapat berkembang secara optimal ketika siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang kolaboratif. Dengan demikian, internalisasi nilai gotong royong melalui pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membangun karakter sosial peserta didik. Proses ini menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat transfer

pengetahuan, tetapi sebagai lingkungan sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai fondasi terbentuknya solidaritas sosial.

B. Keteladanan Guru sebagai Faktor Utama dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong

Hasil penelitian menemukan bahwa guru memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai gotong royong melalui pemberian keteladanan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi figur yang menunjukkan sikap saling menghargai, membantu, bekerja sama, serta peduli terhadap kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan guru memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa karena peserta didik cenderung meniru nilai dan tindakan yang mereka lihat secara langsung. Sikap guru yang aktif terlibat dalam kegiatan bersama, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan membantu siswa yang mengalami kesulitan, menjadi contoh konkret mengenai penerapan nilai gotong royong.

Dalam perspektif pendidikan karakter, keteladanan merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam membentuk perilaku peserta didik. Ki Hajar Dewantara melalui konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* menegaskan bahwa seorang pendidik harus mampu menjadi teladan di depan, membangun semangat di tengah peserta didik, dan memberikan dukungan dari belakang. Konsep ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nilai sangat bergantung pada konsistensi perilaku pendidik sebagai model sosial bagi peserta didik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa individu cenderung mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh. Dalam konteks sekolah, guru menjadi *significant model* yang perilaku dan sikapnya diamati oleh peserta didik. Oleh karena itu, apabila guru secara konsisten memperlihatkan perilaku gotong royong, sikap empati, dan kepedulian sosial, maka peserta didik akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari.

Keteladanan guru juga memiliki peran dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung berkembangnya solidaritas sosial. Sekolah yang dibangun berdasarkan hubungan saling menghormati dan kerja sama akan menghasilkan budaya kolektif yang memperkuat interaksi positif antarwarga sekolah. Menurut Durkheim (1997), keberadaan nilai dan norma bersama menjadi dasar terbentuknya solidaritas dalam suatu kelompok sosial. Oleh karena itu, guru berperan sebagai agen sosial yang menjaga dan mentransmisikan nilai gotong royong kepada generasi muda. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai gotong royong tidak dapat dilepaskan dari kualitas keteladanan guru. Semakin konsisten guru menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai kebersamaan, maka semakin besar kemungkinan peserta didik mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

C. Partisipasi Aktif Siswa dalam Membangun Solidaritas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan bersama menjadi faktor penting dalam pembentukan solidaritas sosial. Solidaritas tersebut terlihat melalui munculnya sikap saling membantu antar teman, kesediaan berbagi tugas, menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan masalah melalui musyawarah, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

Partisipasi aktif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung makna kebersamaan. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis, pengalaman nyata dalam kegiatan gotong royong memungkinkan peserta didik mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* dari David Kolb (1984) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang paling bermakna terjadi ketika individu memperoleh pengalaman konkret, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, membangun pemahaman baru, dan menerapkannya dalam tindakan berikutnya.

Peningkatan kerja sama dan solidaritas sosial yang muncul dari partisipasi siswa juga memperlihatkan berkembangnya modal sosial dalam lingkungan sekolah. Menurut Putnam (2000), keterlibatan dalam aktivitas kolektif mampu membangun kepercayaan sosial, memperkuat jaringan hubungan antarindividu, serta menciptakan norma timbal balik yang mendukung kerja sama. Semakin tinggi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan bersama, semakin kuat pula rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang terbentuk.

Dari perspektif teori solidaritas sosial Durkheim (1997), interaksi yang berlangsung secara terus-menerus melalui kegiatan gotong royong melahirkan kesadaran kolektif yang menjadi dasar keterikatan anggota kelompok. Kesadaran tersebut membuat peserta didik memahami bahwa keberhasilan bersama hanya dapat dicapai apabila setiap individu bersedia memberikan kontribusi sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya.

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong juga merupakan bentuk penguatan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Menurut Branson (1998), warga negara yang baik tidak hanya memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga memiliki sikap seperti tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan komitmen terhadap kepentingan publik. Oleh karena itu, kegiatan gotong royong di sekolah menjadi sarana pendidikan demokratis yang menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai gotong royong lebih efektif dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Melalui keterlibatan aktif, nilai gotong royong tidak berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi berkembang menjadi kesadaran, kebiasaan, dan karakter sosial yang memperkuat solidaritas serta mendukung pencapaian tujuan bersama.

CONCLUSION

Pendidikan demokrasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran politik generasi muda di era modern, dengan membentuk pemahaman nilai-nilai dasar seperti partisipasi, toleransi, tanggung jawab, dan kebebasan berpendapat melalui metode pembelajaran efektif. Pendekatan partisipatif seperti diskusi terbuka, simulasi peran, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan pemahaman konsep keadilan, kreativitas, serta keterampilan kolaboratif secara substansial. Di era digital yang penuh hoaks dan disinformasi, pendidikan ini memperkuat literasi politik, sehingga generasi muda mampu menyaring informasi secara kritis dan terlibat aktif dalam proses demokrasi seperti pemilu dan diskusi publik. Hubungan literasi politik dengan organisasi kemahasiswaan dan pemuda sangat erat, di mana pemahaman mendalam mendorong keterlibatan aktif serta preferensi politik yang rasional pada pemilih pemula. Media digital berfungsi sebagai sarana partisipasi dan edukasi yang kuat, meskipun memerlukan literasi digital untuk mengatasi echo chamber. Oleh karena itu, upaya terpadu dari lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk mengoptimalkan pendidikan demokrasi, menciptakan generasi muda yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab guna mendukung kemajuan demokrasi nasional yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: A forthcoming education policy task force position paper from the Communitarian Network*. Center for Civic Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka I (Pendidikan)*. UST-Press. (Karya asli diterbitkan 1962)
- Durkheim, É. (1997). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). The Free Press. (Original work published 1893)
- Hidayat, R. (2019). Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 120–130.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan*. Kemendikbud.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, S. (2020). Peran sekolah dalam membentuk karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 55-63.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. (Original work published 1991)
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Pranowo. (2013). *Nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat*. UNY Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sari, N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal PPKn*, 9(1), 45–52.
- Setiawan, D. (2020). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 150–160.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *Education 3–13: International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 43(1), 5–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>
- Suryani, N., & Agung, L. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Ombak.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.

- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics*, 17(1), 1–10.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, R., & Fajri, I. (2022). Differences in behavior, engagement and environmental knowledge on waste management. *Heliyon*, 8(2), e08912. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08912>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.